

MODEL PEMBINAAN LEMBAGA SOSIAL DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS MASYARAKAT USING

Sri Yuniati, Suyani Indriastuti, Agung Purwanto
Universitas Negeri Jember

Jl. Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto, Jember, Jawa Timur 6812

Abstrak

Lembaga sosial sebagai asosiasi berperan dalam meningkatkan produktivitas masyarakat suku Using. Peran lembaga sosial dalam hal ini lembaga seni berkaitan dengan pengembangan budaya sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat suku Using. Namun peran tersebut belum optimal dalam menunjang produktivitas masyarakat suku Using karena kurangnya peran dan dukungan dari pemerintah daerah setempat. Penelitian ini bertujuan untuk membuat model pembinaan lembaga sosial dalam peningkatan produktivitas masyarakat suku Using. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, diskusi, dan dokumentasi serta dianalisis dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan lembaga sosial yang ada di masyarakat Using belum sepenuhnya mendapat dukungan dari pemerintah daerah. Meskipun pemerintah daerah sudah membuat beberapa kebijakan untuk memberdayakan lembaga sosial namun belum sepenuhnya dirasakan oleh lembaga sosial. Oleh karena itu perlu ada pembinaan terhadap lembaga sosial khususnya lembaga seni agar mereka terpacu untuk meningkatkan produktivitasnya.

Abstract

Social institution in Banyuwangi as an association has roles in increasing productivity of Using Community. The roles of social institution, especially art association are related to development of culture which should be based on local wisdom of Using Community. However, the roles have not been optimal in supporting Using people's productivity due to the lack of support from the Government. This research aims to create a model of social institutions in fostering improvement of Using Community's productivity. Research methods used in this project are qualitative research methods by using the phenomenological approach. Data are collected through observation, interview discussion, and documentation as well. Then, the data are analyzed with an interactive analysis model. The result shows that social institutions of Using Community have not been fully supported by local government. Although the local government has made some policies to empower social institutions, but it has not yet effectively increase productivity of social institutions. Therefore, a model or strategy of development is needed to solve the problem.

Kata Kunci

Produktivitas, Using, institusi sosial

Pendahuluan

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang berada paling ujung timur di Propinsi Jawa Timur. Penduduk kabupaten ini sebagian besar bekerja di sektor pertanian, karenanya Kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai salah satu lumbung padi di Jawa Timur. Struktur sosial budaya masyarakatnya tergolong masyarakat yang majemuk. Hal ini ditandai dengan keragaman suku atau etnis penduduknya yang berasal dari suku Jawa, suku Madura, dan suku Using. Diantara suku-suku yang tinggal dan menetap, suku Using yang merupakan penduduk asli Kabupaten Banyuwangi.

Masyarakat Using memiliki potensi budaya yang sangat besar sebagai hasil warisan leluhurnya baik berupa seni budaya, tradisi, dan adat istiadat. Seni budaya yang berkembang di masyarakat Using relatif unik karena mengandung unsur-unsur magis seperti gandrung, barong, seblang, janger, dan sebagainya. Kesenian ini bukan semata-mata merupakan karya seni tetapi mengandung makna ritual. Masyarakat Using meyakini bahwa atraksi seni budaya merupakan bentuk rasa syukur dan doa mereka terhadap Yang Maha Kuasa atas segala keselamatan dan kemakmuran yang mereka terima. Keragaman seni budaya ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Using, karena terkait dengan keyakinan dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Keunggulan budaya ini dapat menjadi aset dalam pembangunan ekonomi masyarakat Using, karena potensi yang dimiliki tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan sektor pariwisata. Di sinilah dibutuhkan peran dari lembaga sosial khususnya

lembaga seni sebagai sarana untuk mengembangkan produktivitas masyarakat Using seperti dalam mengembangkan sumberdaya manusia, penyediaan sarana dan prasarana, serta pengelolaan pertunjukan seni. Namun dalam prakteknya, peran ini masih sangat terbatas, misalnya dalam mengembangkan sumberdaya manusia, lembaga seni hanya sekedar melatih anggota seni khususnya anak-anak dan remaja sebagai salah satu upaya melakukan regenerasi tanpa disertai dengan pendidikan seni atau ritual lainnya sebagai bentuk penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Seperti diungkapkan Temu Misti seorang seniman gandrung (Kompas, 14 Desember 2013) bahwa menjadi penari gandrung itu mudah tetapi menjadi sosok gandrung tidaklah mudah. Hal itu menunjukkan bahwa berlatih seni itu mudah akan tetapi menjadi seniman sesungguhnya itu harus melalui latihan dan menjalani ritual yang panjang.

Di bidang sarana dan prasarana, lembaga seni belum memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi untuk mendukung promosi dan publikasi, termasuk dalam pengelolaan pertunjukan seni. Peran lembaga seni juga belum menyentuh aspek lingkungan khususnya lingkungan eksternal. Secara eksternal, lembaga seni harus dapat mengembangkan jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, baik di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional. Melalui pengembangan kerjasama ini akan dapat berdampak pada peningkatan produktivitas ekonomi anggota lembaga seni dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Using.

Untuk melestarikan budaya Using, pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah

menyusun kebijakan di bidang pariwisata. Salah satu yang dilakukan adalah menjadikan Desa Kemiren di Kecamatan Glagah dan Desa Aliyan di Kecamatan Rogojampi sebagai desa wisata adat Using. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga secara rutin menggelar even-even budaya seperti *Banyuwangi Ethno Carnival (BEC)*, Festival Kuwung, dan Paju Gandrung Sewu sebagai upaya mengangkat dan memperkenalkan budaya Using. Pemerintah daerah berharap kekayaan budaya yang dimiliki dapat menjadikan Banyuwangi sebagai salah satu kota tujuan wisata, sehingga akan meningkatkan kunjungan wisatawan. Tingginya kunjungan wisatawan akan menimbulkan efek beruntun bagi perekonomian masyarakat seperti membangkitkan industri jasa, industri kreatif, dan membuka lapangan kerja baru. Upaya tersebut masih dirasakan kurang karena belum menyentuh aspek lembaga seni yang menjadi motor penggerak peningkatan produktivitas masyarakat Using.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan ingin menyusun model pembinaan lembaga sosial dalam peningkatan produktivitas masyarakat Using yang berbasis pada kearifan lokal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Organisasi Lembaga Sosial

Lembaga sosial menunjuk pada suatu bentuk sekaligus norma-norma dan peraturan tertentu yang ada di masyarakat (Soekanto, 2010). Bentuk-bentuk lembaga sosial antara lain lembaga keluarga, lembaga seni, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, lembaga pertanian, dan sebagainya. Dari sudut

perkembangannya menurut Gillin dan Gillin (dalam Setiadi dan Kolip, 2011), lembaga sosial dibedakan atas *crescive institutions* dan *enacted institutions*. *Crescive institutions* yaitu lembaga yang secara tak sengaja tumbuh dari adat istiadat masyarakat. Sedangkan *enacted institutions* merupakan lembaga yang sengaja dibentuk untuk memenuhi tujuan tertentu.

Sebagai sebuah asosiasi, lembaga sosial berperan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat. Peran tersebut berkaitan dengan faktor-faktor produktivitas seperti dikemukakan Muchdarsyah Sinungan (2003:61), yaitu manusia (pendidikan, keahlian, sikap, latar belakang budaya), proses (perlengkapan, proses teknologi, bahan baku, komunikasi), produk (rancangan produk, kuantitas dan kualitas produk), dan lingkungan (internal dan eksternal). Lembaga sosial bertugas *me-manage* faktor-faktor tersebut sebagai sebuah sistem yang saling berpengaruh sehingga menghasilkan produktivitas. Kelemahan pada salah satu faktor akan berdampak terhadap produktivitas, karena itu semua faktor harus diperhatikan agar diperoleh hasil yang maksimal.

Oleh karena itu pengembangan dan pengelolaan lembaga sosial tidak dapat dilepaskan dari pengembangan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas. Pengembangan tersebut dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip materi yang diberikan secara sistematis berdasarkan metode dan tahapan-tahapan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Mangkunegara, 2001: 49-57). Dalam hal ini, lembaga sosial dapat kita pahami sebagai bentuk organisasi. Oleh karenanya pengembangan lembaga sosial dapat didasarkan pada pengembangan organisasi. Lebih spesifik,

Gibson dkk (1994) menyebutkan bahwa pengembangan organisasi adalah proses yang berusaha untuk meningkatkan efektivitas atau produktivitas organisasi. Proses ini melibatkan sistem organisasi secara menyeluruh dalam periode waktu tertentu sesuai dengan visi organisasi.

Berangkat dari faktor-faktor produktivitas tersebut, pengembangan sumberdaya manusia dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan atau keahlian sumberdaya manusia dengan berdasar pada kearifan lokal. Gomes (2003: 160) menyebutkan bahwa faktor *knowledge* atau pengetahuan, *skills* atau ketrampilan, *abilities* atau kemampuan, *attitudes* atau sikap serta *behavior* atau tingkah laku sangat berpengaruh dalam peningkatan produktivitas. Keempat hal tersebut berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh sebuah lembaga sosial.

Pengembangan organisasi juga mengacu pada pengembangan strategi reedukasi dan normatif untuk mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap yang diorientasikan untuk menghadapi tantangan baru. Gibson dkk (1994: 238-239) menyatakan bahwa pengembangan organisasi harus mencakup beberapa hal sebagai berikut: 1) dilakukan secara terencana; 2) harus didasarkan pada masalah tertentu; 3) menggunakan pendekatan sistemik yang sistematis; 4) seharusnya merupakan bagian integral proses manajemen dalam organisasi; 5) dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan; 6) ditujukan untuk meningkatkan produktivitas, dan bukan semata-mata untuk memecahkan masalah saja; 7) dilakukan dengan tindakan-tindakan nyata yang membuahkan hasil perbaikan nyata; dan 8) dilakukan dengan berdasar pada teori yang benar.

2.2 Tahapan Pengembangan Lembaga Sosial

Pengembangan organisasi sebagai bagian dari pembinaan lembaga sosial dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Gibson dkk (1994) mengemukakan tentang model manajemen pengembangan organisasi yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor yang mendorong untuk melakukan perubahan atau pengembangan terdiri dari faktor internal dan faktor lingkungan yang akan mempengaruhi hasil prestasi. Faktor internal terdiri dari perilaku dan proses dalam organisasi, sementara faktor lingkungan adalah pasar, teknologi dan sumber daya pendukung lainnya. Dalam proses tersebut, juga harus diperhatikan performa organisasi, bagaimana organisasi tersebut menanggapi dorongan perubahan baik yang bersifat internal maupun dari lingkungan.
2. Pengembangan organisasi selanjutnya harus fokus pada diagnosis permasalahan yang benar-benar dihadapi. Hal tersebut akan memudahkan untuk merumuskan kebutuhan organisasi yang akan mempengaruhi pemilihan metode yang tepat untuk pengembangan organisasi. Pada tahap ini, permasalahan yang didiagnosa harus terukur dan mampu untuk dipecahkan dengan metode yang tepat, sehingga faktor penghambat tidak akan menimbulkan permasalahan yang baru. Gibson (1994) mengidentifikasi faktor yang menghambat berasal dari tiga sumber, yaitu iklim organisasi atau

lembaga, organisasi formal, dan budaya organisasi.

3. Pemilihan metode yang tepat harus mengantisipasi kendala atau hambatan yang mungkin muncul. Penerapan metode harus memperhatikan penetapan waktu, ruang lingkup serta perlengkapan yang diperlukan
3. Terakhir dari model pengembangan organisasi adalah melakukan evaluasi metode. Evaluasi metode harus dilakukan untuk mengetahui apakah pengembangan yang dilakukan berjalan dengan efektif atau tidak. Selanjutnya evaluasi tersebut akan menjadi dasar dalam perumusan umpan balik, penyesuaian terhadap lingkungan, revisi kebijakan atau tindakan, dan penguatan organisasi.

Pengembangan lembaga sosial dan peningkatan produktivitasnya harus mengacu dan berdasar pada permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tersebut terutama terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan organisasi dan peningkatan produktivitas. Wahyudi (2006: 81) menyebutkan bahwa jika sebuah organisasi mengalami penurunan produktivitas yang disebabkan oleh sumberdaya manusianya, maka perbaikan harus difokuskan pada pengembangan sumberdaya manusia, misalnya melalui pendidikan/pelatihan. Sejalan dengan hal itu Mangkunegara (2001) menyampaikan bagaimana tahapan-tahapan dalam pengembangan lembaga sosial. Tahapan pengembangan harus dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan dalam setiap faktor produksi. Di antara faktor-faktor yang berpengaruh, harus dilihat faktor manakah

yang memerlukan pengembangan. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan meliputi:

- Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan/ pengembangan
- Menetapkan tujuan serta sasaran pelatihan/ pengembangan
- Menetapkan kriteria keberhasilan dengan alat ukurnya
- Menetapkan metode pelatihan dan pengembangan
- Mengadakan percobaan dan revisi
- Mengimplementasikan dan mengevaluasi

Keberhasilan sebuah pembinaan dalam organisasi dapat diketahui melalui evaluasi program pelatihan yang telah dilakukan. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan merumuskan kriteria keberhasilan yang meliputi: kriteria pendapat, kriteria belajar, kriteria perilaku, dan kriteria hasil. Secara sederhana di bawah ini digambarkan salah satu model tahapan pembinaan atau pengembangan sumberdaya manusia dalam sebuah organisasi atau lembaga sosial.

Pengembangan lembaga sosial tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah daerah. Hidayat dkk, berargumen bahwa keberhasilan program pemerintah dipengaruhi oleh faktor: kemampuan manajerial, komitmen pemerintah daerah, dan dukungan finansial. Kemampuan manajerial merupakan kemampuan untuk menggerakkan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut harus ditunjang dengan komitmen pemerintah daerah yang memadai. Komitmen merupakan keseriusan dari para pihak yang terkait dengan program

(aktor/pelaku) terhadap kegiatan program yang dijalankan sesuai dengan prosedur dan tujuan yang hendak dicapai. Komitmen tersebut terkait dengan prosedur standar yang harus dipenuhi, antara lain: tetap pada tujuan yang ingin dicapai, adanya kepastian pelaksanaan program, responsif dalam melakukan perubahan, serta konsisten dengan mekanisme yang telah dibuat. Program tersebut juga harus ditunjang dengan pendanaan atau dukungan finansial (Hidayat dkk, n.d, 35-37).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah model pembinaan lembaga sosial dalam peningkatan produktivitas masyarakat Using berbasis kearifan lokal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, artinya peneliti akan melihat gejala/fenomena yang terjadi di masyarakat dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat suku Using merupakan penduduk asli Banyuwangi.

3.3 Penentuan Informan

Subyek penelitian adalah masyarakat, tokoh masyarakat Using, lembaga-lembaga sosial, pemerintah desa, dan instansi pemerintah yang terkait dengan topik penelitian. Metode penentuan informan penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu informan dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria yang telah

ditentukan (Faisal, 1989). Selain itu juga digunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel (informan) yang mula-mula berjumlah kecil, kemudian membesar. Artinya dalam penentuan informan pertama-tama menentukan *key informan* atau informan kunci. Dari *key informan* kemudian baru ditentukan informan berikutnya berdasarkan petunjuk dari *key informan* yaitu pihak-pihak lain yang dianggap memahami dan mengetahui permasalahan ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, diskusi, dokumentasi, dan catatan pribadi (*self record*).

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman seperti dikutip Idrus (2009), model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.6 Uji Validitas Data dan Penarikan Simpulan

Proses pembuatan kesimpulan harus didasarkan pada data yang kredibel sehingga data dan informasi yang diterima bisa teruji validitasnya. Untuk menjamin bahwa data yang berhasil dikumpulkan adalah valid maka peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu mendiskusikan temuan-temuan penelitian ini dengan para ahli atau pemerhati secara intens. Sedangkan penarikan kesimpulan menggunakan teknik induksi dari hasil penelitian yang

dilakukan agar mendapatkan sebuah kesimpulan yang reliabel (terhindar dari bias).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil, Potensi dan Kebijakan Pemerintah Daerah Terhadap Lembaga Sosial

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di wilayah propinsi Jawa Timur yang cukup dinamis, terutama dalam sektor pariwisata baik wisata alam maupun wisata budaya. Hal tersebut ditunjang dengan adanya sarana transportasi yang semakin maju seperti perbaikan jalan dan infrastruktur di area wisata dan beroperasinya bandar udara. Wisata alam terdiri dari wisata pantai, taman nasional, dan wisata gunung. Di samping itu, kebudayaan tradisional terus dilestarikan dan memberi ciri khas tersendiri bagi kabupaten Banyuwangi.

Berbicara tentang potensi lembaga sosial, maka potensi tersebut bersumber dari keragaman budaya yang ada di masyarakat Banyuwangi. Bentuk lembaga sosial yang ada sangat beragam seperti lembaga keluarga, lembaga seni, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, lembaga pertanian, dan sebagainya. Dalam konteks penelitian ini, lembaga sosial yang diteliti adalah lembaga sosial yang ada di masyarakat Using. Masyarakat Using sebagai penduduk asli dikenal memiliki kekayaan budaya yang tinggi. Budaya Using tidak hanya sekedar sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari namun juga terkait dengan upacara ritual yang erat dengan unsur-unsur magis. Keyakinan dan kepercayaan akan kekuatan ghaib yang mendorong mereka untuk terus melaksanakan dan melestarikan ritual adat seperti tercermin dalam upacara perkawinan, khitanan atau bersih desa.

Hal tersebut menjadi potensi budaya dan ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kebudayaan merupakan hal yang esensial bagi masyarakat Using. Mereka menjunjung tinggi adat istiadat yang telah diwariskan turun temurun, sehingga secara rutin dan teratur menggelar pentas budaya sebagai upaya mempertahankan budaya. Pelestarian budaya tersebut erat kaitannya dengan pengembangan lembaga sosial, khususnya lembaga seni yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Di satu sisi, lembaga seni berperan sebagai motor penggerak dan pelestari kebudayaan, di sisi lain lembaga seni juga memperoleh penghasilan dari kebudayaan tersebut. Menurut Kabid Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Setyo Puguh Widodo, bahwa jumlah lembaga seni yang terdaftar sebanyak 80 (delapan puluh) yang tersebar di seluruh Kabupaten Banyuwangi dan sebagian besar adalah sanggar tari Using. Di samping itu juga banyak terdapat lembaga-lembaga kecil yang kurang formal struktur organisasinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan lembaga seni di kabupaten Banyuwangi sangat dinamis yang dapat dijadikan asset pengembangan pariwisata dan ekonomi masyarakat.

Keberadaan lembaga-lembaga tersebut sangat penting untuk secara sistematis mengembangkan produktivitas ekonomi masyarakat Using. Lembaga seni berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kearifan masyarakat Using sekaligus untuk promosi pariwisata guna menarik wisatawan. Sementara itu lembaga lain seperti lembaga ekonomi/ koperasi atau lembaga usaha akan mendukung pengembangan lembaga seni dari sisi

ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengembangan lembaga seni yang ada di masyarakat Using juga dipengaruhi oleh sumberdaya manusianya salah satu tingkat pendidikan masyarakat. Seperti yang diakui oleh Bramuda, Plt. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi (2014), bahwa pendidikan sangat berpengaruh pada pengembangan lembaga seni. Sebagian besar seniman di Banyuwangi memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah. Pendidikan yang relatif rendah menyebabkan ego masyarakat tinggi dan kurang dapat merespon perubahan dan perkembangan saat ini.

Untuk mengembangkan lembaga seni, pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menetapkan beberapa isu strategis, salah satunya adalah pengembangan ekonomi dan pariwisata dengan menekankan pentingnya kearifan lokal. Selain itu membuat kebijakan yang berkaitan dengan lembaga seni, yaitu meningkatkan sumberdaya manusia, sarana prasarana dan proses, produk atraksi seni atau pertunjukan, publikasi, promosi dan kerjasama. Hal tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan produktivitas suatu lembaga. Namun demikian, pengembangan ekonomi dan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi masih menemui beberapa permasalahan. Salah satu permasalahan adalah terkait dengan lembaga seni yang merupakan agen pelestari kearifan lokal Banyuwangi.

Dari sisi sumberdaya manusia, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi telah menyelenggarakan beberapa kegiatan, yaitu *pertama*, mengadakan pelatihan manajemen pertunju-

kan. Pelatihan ditujukan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta tentang bagaimana merancang sebuah event pertunjukan, menata kostum, tata rias, teknik *lighting* dan bagaimana mengelola psikologi penonton. *Kedua*, lembaga seni juga melakukan latihan sendiri-sendiri dengan mendapat dorongan dari pemerintah daerah. *Ketiga*, festival seni yang diselenggarakan di intra kabupaten, propinsi dan nasional.

Program pemerintah daerah yang lain adalah bidang promosi dan kerjasama. Kepala Seksi Promosi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Ainur Rofiq (2014) menyampaikan bahwa salah satu bentuk dukungan pemerintah terhadap pengembangan lembaga seni adalah promosi budaya. Secara otomatis promosi budaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah juga promosi bagi lembaga seni. Pemerintah setiap tahun menyelenggarakan event-event budaya, misalnya Barong, Seblang, Festival Kebo-keboan, Festival Gandrung Sewu, *Banyuwangi Ethno Carnival*, Festival Kuwung. Promosi yang dilakukan adalah melalui pemasangan baliho, media massa, jejaring sosial seperti facebook, twitter, web pemkab. Selain itu pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi juga menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah lainnya melalui misi kebudayaan. Program tersebut di samping sebagai upaya pengembangan potensi wisata Kabupaten Banyuwangi, juga secara tidak langsung merupakan upaya pengembangan lembaga seni.

4.2 Faktor Penghambat dan Pendukung

Menurut pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi, terdapat beberapa persoalan mendasar terkait dengan pengembangan lembaga seni.

Persoalan tersebut dapat diklasifikasikan dalam empat hal:

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumberdaya manusia yang ada pada lembaga seni sebagian besar berpendidikan menengah ke bawah. Hal tersebut berpengaruh pada bagaimana respon mereka terhadap perubahan, tuntutan pasar serta kreativitas masyarakat. Masyarakat kurang mengikuti tren yang berkembang. Masyarakat juga tidak menguasai teknologi dan manajemen pertunjukan yang memadai.

2. Proses/ Sarana Prasarana

Dari sisi sarana prasarana, perlengkapan yang dimiliki lembaga seni terbatas, mengingat dana yang diperlukan untuk pengembangan lembaga seni sangat besar. Teknologi yang digunakan juga sangat konvensional dan sederhana, sehingga kurang mendukung tata panggung yang memadai.

3. Produk Atraksi atau Pertunjukan

Kelemahan mendasar dari sisi produk atraksi seni yang dilakukan oleh lembaga seni adalah kurang adanya perencanaan dan manajemen pertunjukan yang matang. Dari sisi tata panggung dan pemilihan kostum juga kurang memperhatikan nilai estetika dan selera penonton yang terus berubah. Hal yang lebih penting, lembaga seni tidak memperhatikan psikologi penonton, artinya bagaimana mengelola emosi penonton agar mereka selalu tertarik terhadap pertunjukan yang ditampilkan.

4. Promosi dan Kerjasama

Promosi merupakan salah satu alat yang penting bagi lembaga seni, karena promosi akan memberikan keuntungan bagi lembaga seni. Melalui promosi, lembaga seni akan dikenal

masyarakat dan dampaknya mereka akan memperoleh banyak order apalagi bila ditunjang dengan kualitas pertunjukan. Namun demikian, persoalan pendanaan menjadi kendala utama dalam promosi dan kondisi ini sering tidak tercover oleh anggaran pemerintah daerah.

Sementara dari sisi lembaga seni, secara umum problem yang dihadapi dapat dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu motivasi, koordinasi dan pendanaan. Keberadaan lembaga seni, menurut masyarakat lebih banyak ditujukan untuk menyalurkan hobi dan melestarikan adat istiadat serta budaya. Mereka tidak dapat menggantungkan hidup kepada lembaga seni mengingat pendapatan dari "manggung" tidak dapat menghidupi mereka. Dalam situasi seperti itu, masyarakat tidak secara optimal melakukan manajemen pengembangan lembaga seni. Kebijakan pemerintah daerah selama ini belum dirasakan oleh semua lembaga seni.

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka dapat diidentifikasi faktor penghambat sekaligus faktor pendorong pengembangan lembaga seni seperti dijelaskan pada tabel di bawah ini.

4.3 Temuan Model Pembinaan Lembaga Sosial dalam Peningkatan Produktivitas Masyarakat Using

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan evaluasi terhadap pembinaan lembaga sosial yang telah dilakukan, perlu dirumuskan metode pembinaan baru yang diharapkan lebih efektif memecahkan masalah dan mendorong tercapainya peningkatan produktivitas masyarakat. Di bawah ini digambarkan model pembinaan lembaga sosial dalam peningkatan produktivitas masyarakat.

Pada gambar di atas dapat dikemukakan bahwa produktivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor/ aspek sebagaimana dikemukakan oleh Muchdarsyah Sinungan (2003:61) yaitu sumberdaya manusia, proses, produk, dan lingkungan. Masing-masing faktor ini bekerja sebagai sebuah sistem yang saling terkait satu sama lain. Untuk mengembangkan lembaga sosial guna mencapai produktivitas maka perlu dilakukan reedukasi atau perubahan lembaga sosial dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi faktor pendorong perubahan (internal dan eksternal/lingkungan), performa dan potensi yang ada di lembaga sosial; (2) mengidentifikasi permasalahan yang muncul, sehingga dapat dipecahkan dengan menggunakan metode yang tepat; (3) menerapkan metode serta mengantisipasi kendala atau hambatan yang mungkin muncul; dan (4) melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui efektif atau tidak pengembangan yang dilakukan, dan hasilnya dapat dijadikan sebagai umpan balik atau *feedback*. Keempat hal di atas dilakukan dengan mengacu pada keempat faktor produktivitas.

Dari hasil reedukasi tersebut, dapat disusun desain program pembinaan yang tepat terhadap lembaga sosial. Penyusunan desain pembinaan dilakukan oleh pemerintah daerah dan dilaksanakan oleh instansi terkait. Desain program pembinaan terhadap lembaga sosial dapat disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing lembaga sosial. Adapun desain program pembinaan lembaga sosial dapat berbentuk antara lain: a) pelatihan seperti simulasi atau konperensi; b) *understudies* yaitu pembinaan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugas; c) *coaching counseling* yaitu pemberian bimbingan tentang pengembangan lembaga sosial. Kerangka kerja dari

desain program pembinaan seperti dijelaskan di bawah ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa peran dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi belum dirasakan oleh semua lembaga sosial. Pemerintah daerah setempat sebenarnya telah membuat kebijakan untuk meningkatkan produktivitas lembaga sosial khususnya lembaga seni melalui dana hibah maupun penyelenggaraan even-even seni berskala lokal maupun regional. Upaya ini sekaligus untuk meningkatkan pengembangan pariwisata dan ekonomi masyarakat. Namun upaya itu belum sepenuhnya dapat meningkatkan produktivitas masyarakat karena adanya beberapa faktor penghambat yaitu ego yang tinggi sehingga tidak mau menerima masukan dari pihak lain; pengetahuan berkesenian yang diwarisi secara turun temurun, sehingga tidak memperhatikan aspek selera konsumen/pasar; regenerasi pengetahuan dan ketrampilan seni yang belum berjalan; keterbatasan dana; dan sumberdaya manusia yang terbatas.

5.2 Saran

Untuk meningkatkan produktivitas masyarakat Using perlu ada pembinaan terhadap lembaga sosial. Pembinaan terhadap lembaga sosial perlu dilakukan secara merata dan berkesinambungan baik menyangkut sumberdaya manusia, pengembangan sarana prasarana, dan pengemasan produk. Pemerintah daerah juga perlu meningkatkan promosi pariwisata

khususnya wisata budaya Using dan membangun jaringan kerjasama yang luas di level regional, nasional, dan internasional agar lembaga seni terdorong untuk meningkatkan kreativitasnya. Selain itu perlu disusun desain program pembinaan yang tepat terhadap lembaga sosial sesuai dengan karakteristik masing-masing lembaga sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, Sanapiah, 1989, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, CV Rajawali, Jakarta
- Gibson, James, dkk, 1994, *Organisasi* (terjemahan), Erlangga, Jakarta
- Gomes, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Andi Offset, Yogyakarta
- Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Mangkunegara, Anwar Prabu, 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman, 2011, *Pengantar Sosiologi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Sinungan, Muchdarsyah, 2003, *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*, Bumi Aksara, Jakarta
- Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Wahyudi, 2006, *Manajemen Konflik dalam Organisasi*, Alfabeta, Bandung

